

**AL-ARABI**  
**Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember berisi artikel-artikel tentang bahasa Arab, sastra Arab, penerjemahan dan hubungannya dengan pengajarannya, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing (bahasa Arab). Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, aplikasi teori, hasil penelitian dan pembahasan kepustakaan yang berkaitan dengan kebahasaaraban (kebahasaan, kesastraan, penerjemahan dan pengajarannya).

**Ketua Penyunting**

Moh. Ainin

**Wakil Ketua Penyunting**

Moh. Khusairi

**Penyunting Pelaksana**

Muhaiban

Nurul Murtadho

Irhamni

Imam Asrori

Kholisin

**Pelaksana Administrasi**

Mohammad Ahsanuddin

Ibnu Samsul Huda

Alamat Penyunting dan tata usaha: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551-312, psw 239.

---

AL-ARABI diterbitkan oleh Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Ketua Jurusan: Kholisin. Sekretaris Jurusan: Ali Ma'sum.

---

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak dengan spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 12-20 halaman (lihat petunjuk bagi penulis pada sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

---

## Daftar Isi

- Faktor Lingustik dan Non-Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia 85-95  
Moh. Amin Santoso (STAIN Pontianak)
- Identifikasi Gaya Bahasa Metafora Dalam Al Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Pesan Moral Agama Lilik Nur Kholidah (Universitas Negeri Malang) 96-103
- Pemadanan Makna *Hakiki* Buku *Nahjul Balaghah* dalam Terjemahannya Berbahasa Indonesia Oleh Muhammad Al-Baqir Irhamni (Universitas Negeri Malang) 104-117
- التراث وجماليات التعالق: قراءة في ديوان مسلم بن الوليد، محمد علي ابنيان وسهيل محمد خصاونة 118-134  
محمد علي ابنيان وسهيل محمد خصاونة (جامعة العلوم والتكنولوجيا الأردنية)
- تطوير المواد التعليمية الحاسوبية لترقية مهارة القراءة في مدرسة ثنائية اللغة العالية باتو 135-154  
أحمد شمس المعارف (جامعة مولانا مالك إبراهيم بمالانج)
- تكوين النادي العربي لتنمية مهارة القراءة بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية غنوءواتو بجومبانج 155-166  
إقناع السلام (المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية غنوءواتو بجومبانج)
- تطبيق الطريقة التعاونية بأسلوب "فرقة-لعبة-مباراة" (فِرْقَة) لترقية رغبة الطلبة و تحصيلهم الدراسي في تعليم مهارة القراءة للصف العاشر (أ) بالمدرسة الثانوية الإسلامية "الإصلاح" لامونجان 167-175  
فخر الراسخ (جامعة رادين قاسم الإسلامية بلامونجان)

# IDENTIFIKASI GAYA BAHASA METAFORA DALAM AL QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN PESAN MORAL AGAMA

Lilik Nur Kholidah

Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang  
e-mail: lkholidah@yahoo.com

**المخلص:** إن أسلوب اللغة المجازي من الأساليب اللغوية التي لها أسلوب أساس هو تعبير الأشياء ومقارنة شيء بآخر. وأسلوب اللغة المجازي في بعض الآيات القرآنية يصور حقيقة العالم وطبيعة الإنسان وأعمال الإنسان وغيرها. وتهدف هذه المقالة إلى وصف أنواع أسلوب اللغة المجازي في القرآن الكريم والوصايا القيمة لفهم دين الإسلام الحنيف. ونتيجة هذا البحث هي كوسيلة لهذه الأمة عن الحقائق عن قدرة الله وعالمية القرآن كمصدر العلوم والأخلاق.

**الكلمات الرئيسية:** أسلوب، القرآن، المجاز

**Abstract:** Metaphorical language style is a linguistic expression that is characterized by two basic structures, namely the disclosure and the comparison between two or more problems. This style is also present in some verses of the Qur'an to illustrate the phenomenon of nature, human character, human behavior, and so on. This paper show various forms of Metaphorical language style present in the Qur'an and normative messages that can be taken to improve the understanding of religion. The study can be used by ummat to understand about the truths of Allah power and universality of the Qur'an as the source of knowledge and moral lessons.

**Key Words:** Style, Al-Qur'an, Metaphorical

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam selalu menarik untuk dikaji, karena satu teks Al-Qur'an memiliki banyak interpretasi dan menjadi basis sumber berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus sebagai sumber kebenaran yang hakiki. Kitab suci ini diturunkan dengan bahasa Arab, kata dan kalimatnya sangat kaya makna. Bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik yang spesifik, bersifat metafisik dan Ilahiyah, melampaui keterbatasan ruang yang ada dan kesementaraan waktu yang berjalan (A'la,2004).

Kekayaan makna Al-Qur'an disatu sisi, dan keberadaannya sebagai petunjuk disisi lain, menuntut umat Islam untuk memahaminya secara benar. Pemahaman terhadap esensi hakiki kandungan maknanya dapat menjadi pemantik bagi pengembangan peradaban manusia. Hal ini karena, peradaban manusia dapat terbangun melalui dialektika antara realitas pada satu sisi dan dengan teks pada lain sisi.

Al Qur'an sebagai tuntunan kehidupan, telah mendorong umat manusia untuk melakukan kajian terhadap seluruh segi kehidupan, dengan ditampilkannya ayat-ayat yang

mengilustrasikan tentang fenomena alam, karakter manusia, perilaku umat manusia dan sebagainya. Ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai media untuk menjelaskan kepada umat manusia tentang berbagai persoalan baik mengenai keimanan, syari'at, akidah, sejarah, sosial kemasyarakatan dan sebagainya (Kauma, 2004). Oleh karenanya, untuk memahami kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an selain diperlukan penggunaan kaidah-kaidah linguistik juga diperlukan penggunaan bahasa metafora yang dimungkinkan dapat memberikan jembatan rasio manusia yang serba terbatas dengan dimensi Ilahiyah dan metafisik yang tak terbatas. Sebagai kalam Allah, ia merupakan pesan Allah yang harus diletakkan sebagai sumber inspirasi, dan nilai bagi seluruh kaum muslim. Untuk itu, diperlukan kajian terhadap penggunaan bahasa metafora dalam Al Qur'an dan implikasinya dalam memahami pesan moral agama.

### Konsep Metafora dalam Kajian Bahasa

Konsep metafora pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles (314-322 Sm). Ia mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan suatu nama dengan nama yang lain, atau dengan substitusi satu obyek nama tertentu yang dimiliki obyek lain, suatu cara substitusi hal yang umum bagi hal yang khusus, hal khusus bagi yang umum, hal yang khusus bagi hal yang khusus, atau dengan analogi. (Kauma, 2004).

Struktur dasar metafora bersifat sederhana, yaitu ada sesuatu yang dibicarakan, dan ada sesuatu yang dipakai sebagai perbandingan. (Pateda, 2010). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora dapat digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dalam arti lain, metafora dapat dikatakan sebagai ungkapan kebahasaan untuk mengungkapkan sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang hidup lainnya, sesuatu yang

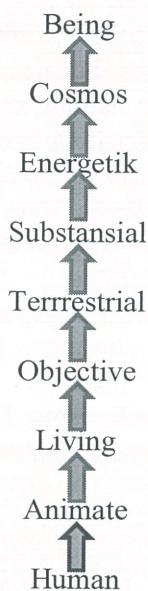
hidup bagi sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati lainnya. Konsep metafora diatas, mencakup konsep metafora baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Metafora dalam arti sempit adalah bentuk kiasan khusus diantara bentuk-bentuk kiasan yang lain, yaitu: metonimi, sinekdoke, hiperbol, dan sebagainya. Bahasa metafora dalam sastra, dengan menggunakan kata-kata: seperti, seakan, bagai, bagaikan dan sebagainya tidak termasuk kategori metafora dalam arti sempit. Metafora dalam arti luas mencakup semua bentuk kiasan yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan istilah majaz. Majaz tersebut menurut Moeliono (dalam Kaum, 2004) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) majaz perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, kiasan/metafora, penginsanan/personifikasi, (2) majaz pertentangan mencakup hiperbol, litotes (understatement), ironi; (3) majaz pertautan yang meliputi metonimia, kilatan, sinekdok eufimisme. Dalam kajian ini digunakan metafora dalam artian yang luas.

Kriteria yang penting diperhatikan terkait dengan substansi metafora adalah kriteria substitusi dan kriteria kesamaan. Kriteria substitusi disebut juga transfer yang berarti bahwa tanda linguistik yang lazim digantikan dengan suatu tanda linguistik yang tidak lazim. Perbedaan kedua kriteria tersebut adalah bahwa kriteria substitusi berlaku untuk metafora dalam arti luas, yakni semua bentuk kiasan. Sedang kriteria kesamaan hanya berlaku untuk metafora dalam arti sempit (Noth :Paprotte, Dirven, 1985 dalam Fuad 2004). Metafora sebagai salah satu bentuk didaktik Al Qur'an, sering muncul dalam Al Qur'an. Hal ini didasarkan pada penelitian Sabbagh (Kauma, 2004), yang telah mengumpulkan lebih dari empat ratus kata yang digunakan secara metaforik dalam Al Qur'an.

## Kriteria dan Model Analisis Metafora

Haley (dalam Kauma, 2004) menempatkan satu topografi yang luas tentang kategori semantik sebagai suatu hirarki yang mencerminkan ruang persepsi manusia. Atas dasar alasan ini, hirarki model Haley ini dapat dipakai untuk memetakan hubungan yang sistematis antara lambang yang dipakai dalam metafora dan makna yang dimaksudkan.

Model hirarki yang diusulkan oleh Haley ini dapat digambarkan dalam urutan sebagai berikut:



Gambar 1. Kriteria Analisis Metafora Model Haley

Kriteria yang dipakai untuk menentukan kesemestaan metafora yang terdapat dalam Al Qur'an ialah berlakunya kesamaan lambang kias dan makna yang dimaksud dalam sebagian besar budaya umat manusia di dunia. Kriteria medan semantik ruang persepsi manusia menurut Haley tersebut, dapat digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al Qur'an yang berbentuk isti'arah atau yang menggunakan metafora.

## Bahasa Metafora Dalam Al Qur'an

Bahasa sebagai salah satu media berkomunikasi merupakan ekspresi dan eksternalisasi pesan agar dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan, dan

sebaliknya, lewat bahasa penerima pesan dapat melakukan identifikasi dan internalisasi nilai-nilai serta informasi yang dijumpai di sekelilingnya.

Bahasa al-Qur'an memiliki karakteristik yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal ini, karena bahasa al-Qur'an merupakan situasi komunikasi dalam konteks wahyu yang sangat berbeda dengan situasi komunikasi lainnya. Hakekat wahyu adalah pemberian informasi, yaitu sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak dengan menyampaikan pesan secara samar dan rahasia (Al-Qatthan, tt:32). Dalam arti ini, karenanya bahasa Al Qur'an bukan hanya mengacu pada dunia empiris semata, melainkan juga mengatasi ruang dan waktu, bersifat metafisik dan Ilahiyah.

Menyikapi kesenjangan dan keterbatasan rasio manusia dalam memahami bahasa Al Qur'an, maka para kritikus sastra mengembangkan bahasa metafora. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Arkoun, bahwa salah satu seni pengungkapan makna dalam bentuk gambaran imajinatif yang dikemukakan pada sebahagian ayat-ayat Al-Qur'an adalah menggunakan bentuk isti'arah (metafora). Bahasa metafora atau bahasa simbol yang lazim di kalangan kritikus sastra dan pemikir muslim klasik, merupakan suatu gaya bahasa Al Qur'an yang membuat segala macam perumpamaan dari berbagai visi. Penggunaan bahasa metafora di dalam Al Qur'an yang memiliki sifat agung ini, sebagaimana merujuk pada sembilan kategori yang didasarkan atas medan semantik ruang persepsi manusia model Michael Haley (Kauma, 2004) adalah sebagai berikut:

Pertama Being. Medan semantik yang lambang kiasannya termasuk kategori being meliputi konsep-konsep abstrak, seperti kebenaran, kejujuran, kegelapan, dan sebagainya. Ayat Al Qur'an yang mengandung metafora jenis being adalah surat An Nur ayat 40.

Keadaan orang-orang kafir seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, diatasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun. (Q.S. Al Nur: 40)

Ungkapan metafora pada ayat tersebut digambarkan bahwa Allah mengibaratkan kekufuran itu bertanda gelap karena terputus dari cahaya Allah yang memancar di alam raya ini.

Kedua Cosmic. Cosmic merupakan kategori medan semantik yang secara langsung ada dibawah kategori being yang tak terjangkau oleh persepsi manusia. Metafora yang lambang kiasannya termasuk kategori ini terdapat dalam Al Qur'an surat An Nur: 35.

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang didaamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan ) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur tidak pula di Barat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahayaNya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini Allah menunjukkan tentang nurNya yang mampu menerangi langit dan bumi. Bahwa cahaya Allah meliputi seisi langit dan bumi.

Ketiga, Energetic. Medan semantik energetic ini terlambangkan pada benda yang dapat menempati ruang dan dapat bergerak, seperti kilat, api, panas dan sebagainya. Sebagai contoh terdapat dalam surat Al Baqarah:266.

Adakah salah seorang diantara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan

anggur yang mengalir dibaawahnya sungai-sungai, disana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masi kecilkecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar emikianlah Allah menerangkan ayat-ayaNya kepadamu agar kamu memikirkannya. (Q.S. Al Baqarah:266)

Penggunaan lambang angin dan api adalah dua bentuk energi. Angin dipakai untuk melambangkan aktivitas kehidupan, sebaliknya pada kebudayaan masyarakat Mesir dan Yunani angin dipahami sebagai kekuatan jahat. Adapun api sebagai lambang kias yang bermakna universal, yang diakitkan dengan konsep kehidupan, kesehatan, kekuasaan dan tenaga spiritual

Keempat, Substance. Medan semantik yang mewakili katagori ini adalah perlambangan benda-benda yang ada di bumi yang dapat bergerak terletak pada suatu tempat dan diperkirakan ada namun bersifat tak mempunyai bentuk yang pasti. Sebagaimana terdapat dalam surat An Nur:39 sebagai berikut.

Dan orang-orang kafir perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang daar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apapun. Dan didapati ketetapan Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitugan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungannya. (Q.S. An Nur:39).

Kelima, Terrestrial. Medan semantik yang mewakili kategori ini adalah benda-benada terrestrial seperti samudera, laut, ombak, gunung, sungai dan sebagainya. Sebagaimana pada surat AL Baqarah ayat 256 mengandung metafora jenis ini.

Dan perumpamaan orang yang menafkahkan kekayaannya untuk mencari keridhaan Allah, dan untuk ekteguhan jiwanya. Adalah seperti kebun di tempat yang tinggi hujan lebat menyimpannya. Maka dihasilkannya makanan dua kali (ganda) dan, jika tiada hujan lebat menyimpannya,

(paling sedikit) ada embun. Allah melihat segala yang kamu lakukan. Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebuah ladang dengan tanah yang baik dan terletak pada tempat yang baik. Ladang tersebut mendapat curahan hujan yang cukup, sehingga kelembaban mampu menembus hingga ke dalam tanah. Kondisi yang baik ini pada akhirnya akan memberikan hasil yang baik pula, dan bila pada suatu saat curah hujan tidak seperti yang diharapkan, maka tetesan embun sudahlah cukup baginya. (Q.S. Al Baqarah:256).

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah sehat secara spiritual, dalam keadaan lapang ia tak menyimpan hartanya untuk keperluannya sendiri saja, tetapi juga menyisakan bagiannya untuk orang lain, dan dalam keadaan sempit ia tetap bersabar serta bersyukur dengan apa yang didapatinya dan itu semakin memperkuat keyakinannya. Orang-orang yang demikian ini tidak akan luput dari kedermawanan Allah.

Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah diungkapkan dalam Al Qur'an seperti sebuah perkebunan yang terletak di dataran tinggi yang disirami oleh hujan lebat. Ini merupakan salah satu gambaran tentang begitu banyaknya pahala yang diterima oleh orang yang bersedekah, sehingga digambarkan seperti tanaman yang berada di areal perkebunan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Allah dalam firmanNya:

Perumpamaan yang diketengahkan Al Qur'an diatas mengindikasikan betapa besarnya pahala yang diperoleh orang yang bersedekah, sampai diumpamakan seperti kebun yang penuh dengan tanaman yang berbuah. Hal ini menandakan bahwa sedekah itu merupakan perbuatan mulia dan cermin dari kepribadian orang yang berakhlak terpuji, yang peduli terhadap orang lain, yang mau menolong dan membantu terhadap segala aktivitas maupun kegiatan yang mengarah pada kepentingan ukhrawi.

Apresiasi terhadap kecintaan seorang hamba untuk mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah ini, dalam bentuk dilipatgandakannya pahala orang yang bersedekah. Sebab sedekah merupakan bentuk kepedulian sosial, membantu orang yang sedang membutuhkan, menolong fakir miskin sekaligus menghilangkan sifat rakus, egois dan materialistis yang bercokol dalam jiwa. Tentu saja sedekah itu harus didasari keikhlasan tanpa mengahrapkan imbalan uang sepeserpun, juga harapan-harapan lain yang disandarkan kepada selain Allah. Apabila sedekah itu dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan syariat, insya' Allah pahala yang akan diterima berlipat ganda, sampai Allah menganalogikan banyaknya pahala orang yang bersedekah itu seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al baqarah: 261

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas KurniaNya lagi Maha Mengetahui. (Q. S. Al Baqarah:261)

Keenam, Objek. Medan semantik kategori ini terlambangkan dalam segala yang ada di bumi dapat bergerak, terikat oleh dimensi ruang dan karenanya keberadaannya dapat dipersepsi. Dalam arti kategori ini mencakup segala macam benda termasuk bebatuan, dan barang tambang lainnya. Metafora ini terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 74 sebagai berikut:

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga hatimu seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada ulu yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah

tidaklah terhadap apa yang kau kerjakan.(Q.S. Al Baqarah: 74)

Ketujuh, Living. Medan semantik kategori ini karakteristiknya terdapat pada kategori object dengan ciri adanya kehidupan organik. Metafora ini sebagaimana terdapat dalam surat Ibrahim ayat 24-26 sebagai berikut.

Tiadaakah kau lihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan? suatu perkataan yang baik. Seperti pohon yang baik. Akarnya kuat (terhujam). Dan cabangnya ke langit (menjulang) ia menghasilkan buahnya setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia supaya mereka ingat selalu. Dan perumpamaan perkataan yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yang dicabut dari dalam bumi. Dan tiada kekuatannya. (Q.S. Ibrahim:24-26)

Kedelapan, Animate. Medan semantik ini terlambangkan dalam segala yang memiliki karakteristik bernyawa dan karenanya mempunyai perasaan. Dalam hal ini terwakili pada semua jenis flora. Metafora dalam kategori ini terdapat dalam surat Al An kabut ayat 41 sebagai berikut: Perumpamaan orang-orang yang menjadikan berhala-berhala menjadi pelindung. Yang diharapkan pertolongannya, selain dari Allah, sama seperti laba-laba dengan sarangnya. Bahwasanya rumah yang paling rapuh adalah sarang laba-laba. Itupun kalau mereka menyadari (Q.S. Al Ankabut:41).

Kesembilan, Human. Medan semantik dalam kategori ini terlambangkan pada manusia dengan segala tingkah lakunya. Metafora kategori ini terdapat pada Al Qur'an surat Al A'raf ayat 154 sebagai berikut:

Sesudah amarah Musa diam(menjadi reda), diambilnya kembali luh-luh (Taurat) itu. Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepadaNya.(Q.S. Al A'raf:154).

## **Bahasa Metafora Dalam Al Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Pesan Moral Agama**

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa metafora Al Qur'an terdapat beberapa hal substantif diantaranya bahwa pertama, Al Qur'an merupakan kumpulan dari firman Allah berperan sebagai pembeda antara yang haq dengan yang batil(Q.S 2:185), sebagai penjelas bagi segala sesuatu (Q.S. 16:89), sebagai nasehat (Q.S. 3:138 dan Q.S. 10:57). (Nasution, 2002). Kedua, Al Qur'an adalah kitab yang lengkap dan sempurna, sebagaimana sifat Al Qur'an sebagai wahyu untuk menjadi petunjuk dan pegangan manusia selama menjalani kehidupan di dunia agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Ketiga, Al Qur'an berisi prinsip-prinsip agama dan etika maupun aturan hukum untuk kehidupan sehari-hari. Kandungan isi Al Qur'an sangat penting untuk panduan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Keempat, Al Qur'an menyeru umat manusia, untuk merenungkan ayat-ayat yang ada di dalamnya, dengan ungkapan yang berbasis pada berbagai permasalahan yang ada dilingkungan yang dekat dengan kehidupan manusia.

Teks ayat-ayat Al Qur'an yang diungkapkan dalam bahasa metafora dapat dipahami sebagai kata dan artikulasi sintaksis Allah yang memberikan suatu status dan meletakkan semua dimensi kehidupan secara ontologis dalam inisiatif dan kehendakNya.(A'la, 2003). Hal ini karena, teks Al Qur'an, merupakan fenomenologi nilai-nilai atau ajaran moral.(Al Faruqi, 2001).

Pesan-pesan Al Qur'an melalui gaya bahasa metafora mengandung beberapa prinsip normatif yang dapat dipahami sebagai berikut, Pertama, Allah menciptakan kehidupan untuk dijalani bukan untuk dirusak, dunia untuk dinikmati, bahwa ciptaan tunduk kepada manusia, dapat dibentuk dan dapat diubah oleh manusia menurut keinginan dan rancangannya, bahwa kehidupan di dunia



harus dikembangkan dan dimajukan, kebudayaan dan peradaban harus dipelihara dan diwujudkan dalam realisasi diri insani dalam pengetahuan, dalam takwa dan ihsan (kesalehan dan kebaikan) dan dalam keindahan. Kedua, nilai kosmis manusia terletak dalam keanggotaannya dan sumbangannya pada kemasyarakatan. Melalui pesan-pesan normatif yang diungkapkan Al Qur'an dalam gaya bahasa metafora, berisi beberapa prinsip etika yang kongkret tentang bagaimana setiap muslim menjalani kehidupan di dunia. Prinsip-prinsip ini membentuk etika pribadi dan sosial Islam, petunjuk moral untuk membimbing perilaku individu dan umat.

Metafora memiliki posisi penting dalam pendidikan keagamaan. Ungkapan, gaya bahasa metafora yang dikemukakan oleh Al Qur'an dalam berbagai bentuk memiliki kandungan makna spiritual yang sangat dalam. Keberadaan ayat-ayat metafora dapat dikatakan mengandung berbagai fungsi. Beberapa fungsi tersebut diantaranya pertama, sebagai penjelas kepada umat manusia tentang berbagai persoalan baik mengenai keimanan, syari'at, akidah, sosiologi, keluarga, sejarah dan lain sebagainya. Kedua menjadi piranti untuk menguatkan keimanan. Ketiga, Pembuka cakrawala berpikir tentang kehidupan baik dimensi duniawiyah maupun ukhrowiyah.

Secara makro, melalui metafora perspektif yang dapat dibangun adalah pola pandang baru terhadap persoalan umat dan bagaimana umat seharusnya memandang dunianya serta kebutuhan-kebutuhan pragmatis disekitarnya. Dalam arti, bagaimana agar umat memiliki sensitivitas dan jiwa sosial, menjadi terbuka, maju, menghargai akal, mengapresiasi kemajuan tanpa sedikitpun tercabut pada akar agama (Zuhdi, 2005). Hal ini untuk mengeeliminir fenomena perilaku beragama yang masih terdapat sebagian umat diantaranya, mementingkan hal-hal yang bersifat simbol daripada yang substansial, memperhatikan hal-hal yang bersifat kuantitatif dan artifisial daripada yang bersifat kualitatif dan esensial. mendahulukan pembentukan apa yang disebut sebagai kesalehan individual daripada kesalehan sosial, memprioritaskan tuntutan subyektif individual, daripada kepentingan umat.

Dengan demikian, akan muncul peningkatan pemahaman umat yang komprehensif terhadap Islam sebagai agama yang mengajarkan dua dimensi penting, yakni esoteris dan eksoteris, antara simbolik dan nilai-nilai yang esensial. Secara simultan perintah Al Qur'an mengajak orang-orang beriman untuk masuk Islam secara kaffah akan dapat direalisasikan secara nyata dalam keterpaduan iman, islam dan ihsan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahnya Jakarta: Departemen Agama  
A'la, Abd. 2004. *Kontekstualisasi Universalitas Bahasa Al Qur'an Tawaran Arkoen Tentang Interpretasi Makna dan Nilai Al Qur'an Ke dalam Kehidupan*. Jurnal Akademika Jurnal Sudi Keislaman. Voume 14. nomor 2 Maret. PPS IAIN Surabaya
- Al Qatthan, Manna Khalil.TT.*Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*. Lintera AntarNusa Pustaka Islamiyah
- Al Faruqi, Ismail. Al Faruqi Luis Lamya.2001. *Atlas Budaya Islam*.Jakarta: Mizan
- Haryono, M. Yudhie.2002. *Al Qur'an Kritis Studi Tematik dan Metode Baru*. Jakarta: Intimedia CiptaNusantara

- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Hasan Mansur, 2002. *Rahasia Sumpah Allah Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Kauma, Fuad. 2004. *Tamsil Al Qur'an memahami Pesan- Pesan Moral dalam ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Pateda, Mansor. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zuhdi, M. 2005. *Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial (Memahami Perilaku Keagamaan Umat dan Pesan Moral Agama)*. Jurnal El Hikmah tahun 2 Nomor 2 Februari.